

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis kepemimpinan partisipatif konteks Toraja dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan kepercayaan tradisional Toraja, hakekat *to sugi'* dan *to kapua* merupakan bagian dari pada kepercayaan yang selalu mengikat di dalam aluk. Budak selalu dikaidkan dengan pengabdian dan tuan selalu dikaidkan dengan *to kapua*, baik tuan maupun budak diyakini ada sejak manusia berada di atas langit kemudian turun ke bawah bumi. Tuan dan budak tidak terpisahkan karena selalu berkaitan dengan pelaksanaan ritus, tanpa budak ritus tidak memiliki arti. *Sugi'* dan *kapua* merupakan satu kesatuan, seseorang yang menjadi *sugi'* dianggap disukai dewa dan orang yang disukai dewa selalu berhubungan dengan orang yang memiliki darah terhormat (*to kapua*).
2. Bagi kepercayaan masyarakat Toraja, *sugi'* dan *kapua* itu penting karena itu berkaitan dengan perintah *ilahi*, dalam ritus selalu mengurbankan hewan seperti kerbau, babi dan ayam. Semua berkaitan dengan kekayaan. Untuk kembali ke penciptanya tidak sedikit harta kekayaan yang dipersiapkan. Pada prinsipnya manusia Toraja di

desain untuk menjadi *sugi'*, tidaklah mengherankan jika orang-orang Toraja selalu berpikir untuk menjadi kaya, dengan kekayaan dapat melaksanakan ritual-ritual adat. *To kapua* selalu berkaitan dengan status sosial di dalam masyarakat dan selalu memiliki peran penting didalam kehidupan bermasyarakat. Status *to kapua* erat kaitannya dengan posisi dukuk di alang (lumbung) yang sebagian besar masyarakat Toraja menginginkan posisi tersebut.

3. Kehadiran *To sugi* dan *to kapua* memiliki peran penting di dalam memilih pemimpin Toraja, baik hadir sebagai calon kandidat maupun sebagai donator, akibatnya dikemudian hari terjadi pragmatisme. Adanya *money politik* dan politik identitas turut mewarnai pemilihan Kepala Lembang, rasa ego serta kepentingan *longko'* dan *siri'* tidak lagi mengedepannya nilai-nilai kepemimpinan Toraja. Salah satu penyebabnya adalah pemilihan Kepala Lembang adalah harga diri keluarga dan Tongkonan. Keluarga akan merasa malu apabila calon yang diusung kalah, untuk menghilangkan rasa malu tersebut, seluruh kekuatan dikerahkan lengkap dengan kekuatan dana.
4. Konteks Toraja hari ini, status *to sugi'* tidak lagi dilihat dari banyaknya harta kekayaan yang dimiliki atau kemampuan melaksanakan upacara adat, melainkan seberapa besar kegiatan sosial yang dilakukan dan seberapa besar pemikiran-pemikiran positif yang diberikan bagi

orang banyak, begitu pula *to kapua/bida/bija* tidak lagi dilihat dari garis keturunan, melainkan lebih pada kesamaan karakter pendahulunya.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Nilai *kinaa* telah terbukti mengalahkan pragmatisme dalam setiap pemilihan Kepala Lembang, Untuk melawan praktek *money politic* dan politik identitas, maka yang harus dilakukan para kandidat adalah menerapkan kembali nilai-nilai kepemimpinan Toraja terlebih khusus nilai-nilai *kinaa*.
2. *Sugi'* tidak lagi dilihat dari jumlah harta yang dimiliki atau kemampuan dalam melaksanakan upacara adat, *sugi'* dilihat dari seberapa besar kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan dan seberapa besar manfaatnya baik orang banyak. Untuk menjadi *to sugi'* dan *to kapua* yang harus dilakukan adalah melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat bagi orang banyak, seperti pemberian beasiswa kepada keluarga yang tidak mampu, membangun sekolah, jembatan, jalan dll.
3. Pada hakekatnya manusia Toraja didesain untuk menjadi kaya, jadikanlah motivasi tersebut untuk menjadi lebih giat bekerja untuk menjadi *to sugi'* baru.

4. Secara akademik, perlu ada penelitian lebih lanjut dan lebih spesifik dan detail terkait peranan *to sugi* dan *to kapua* dalam kehidupan masyarakat Toraja, kelak kemudian, kehadiran *to sugi* dan *to kapua* tidak lagi menjadi ajang prestise melainkan berlomba-lomba melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang berguna baik kepentingan orang banyak.